



## Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Daerah Terpencil: Tantangan dan Intervensi

Febriyanti Siramba  
Pendidikan Agama Kristen  
Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung  
Tulang Bawang, Indonesia  
[febriyantisiramba22@gmail.com](mailto:febriyantisiramba22@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to examine the challenges faced by Christian Religious Education (PAK) teachers in remote areas and to formulate relevant interventions to enhance their competencies. The benefits of this research include providing strategic recommendations for stakeholders in designing contextual and sustainable professional development programs. The method used is a qualitative approach through literature review and in-depth interviews with PAK teachers and educational figures in remote areas. The research results indicate that limited access to training, lack of technological facilities, and insufficient institutional support are major challenges. Effective interventions include locally based training, mentoring by experienced mentors, and utilization of distance learning technology, as well as policy support from the government and religious institutions. The conclusion of this study emphasizes that improving the competence of PAK teachers in remote areas requires a collaborative approach that takes into account the geographical, social, and spiritual conditions of the local community.*

**Keywords:** PAK Teachers, Competence Improvement, Remote Areas, Challenges, Contextual Interventions.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di daerah terpencil serta merumuskan intervensi yang relevan untuk meningkatkan kompetensi mereka. Manfaat penelitian ini adalah memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan dalam merancang program pengembangan profesional yang kontekstual dan berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara mendalam terhadap guru PAK dan tokoh pendidikan di wilayah terpencil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap pelatihan, minimnya fasilitas teknologi, dan kurangnya dukungan institusional merupakan tantangan utama. Intervensi yang efektif meliputi pelatihan berbasis lokal, pendampingan oleh mentor, pemanfaatan teknologi pembelajaran jarak jauh, serta dukungan kebijakan dari pemerintah dan lembaga keagamaan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru PAK di daerah terpencil memerlukan pendekatan kolaboratif yang mempertimbangkan kondisi geografis, sosial, dan spiritual masyarakat setempat.*

**Kata Kunci:** Guru PAK, Peningkatan Kompetensi, Daerah Terpencil, Tantangan, Intervensi Kontekstual.

### ARTICLE HISTORY

Submitted: 06-10-2025 | Accepted: 06-12-2025 | Publication: 20-12-2025

© 2025 The Author(s). Published by PT GKN. THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual  
This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul secara intelektual, moral, dan spiritual. Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>1</sup> Dalam kerangka tersebut, guru memiliki peran yang sangat strategis sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih belum merata, terutama antara daerah perkotaan dan daerah terpencil.

Ketimpangan ini ditandai oleh perbedaan signifikan dalam fasilitas pendidikan, kualitas tenaga pendidik, serta akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Dampaknya, terjadi hambatan dalam pemerataan kesempatan belajar yang berpotensi memperlebar kesenjangan sosial dan ekonomi. Menurut Anton dkk, pelaksanaan pendidikan di daerah terpencil menghadapi berbagai permasalahan serius seperti kekurangan tenaga pengajar yang kompeten, keterbatasan ekonomi masyarakat, serta rendahnya tingkat pendidikan orang tua, yang secara langsung mempengaruhi mutu proses pembelajaran di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas dan kompetensi guru merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, khususnya di daerah terpencil.<sup>2</sup>

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional wajib memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik menuntut kemampuan guru memahami karakteristik peserta didik dan mengelola pembelajaran yang efektif. Kompetensi profesional menekankan penguasaan materi secara mendalam, sedangkan kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, dan masyarakat. Adapun kompetensi kepribadian menuntut guru memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat sebagai teladan bagi peserta didik. Keempat kompetensi ini harus dimiliki secara terpadu agar guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang relevan, efektif, dan transformatif.<sup>3</sup>

Namun, dalam praktiknya, guru di daerah terpencil menghadapi beragam kendala yang menghambat pengembangan kompetensi tersebut. Banyak sekolah di wilayah terpencil kekurangan sarana dan prasarana dasar seperti ruang kelas layak, laboratorium, perpustakaan, serta akses internet dan perangkat teknologi yang memadai.<sup>4</sup> Keterbatasan ini membuat guru sulit mengikuti pelatihan daring, mengakses sumber belajar digital, atau berkolaborasi dengan rekan sejawat di luar wilayahnya. Tidak jarang pula, karena kekurangan tenaga pengajar, seorang guru harus merangkap mengajar beberapa mata pelajaran, yang mengurangi fokus

---

<sup>1</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Akses Online: [https://silemkerma.kemdiktisaintek.go.id/assets/panduan/UU\\_20-2003\\_Sisdiknas.pdf](https://silemkerma.kemdiktisaintek.go.id/assets/panduan/UU_20-2003_Sisdiknas.pdf).

<sup>2</sup> Anton Anton, et al. “Analisis Permasalahan Pendidikan yang Terjadi di Indonesia.” *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol. 2. No. 1, (2025), hh. 1203-1213.

<sup>3</sup> “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.” Akses Online: <https://jdih.bkn.go.id/common/dokumen/UU%20NOMOR%2014%20TAHUN%202005@GURU%20DAN%20DOSE%20N.pdf>.

<sup>4</sup> Cita Putri Calista, et al. “Kesenjangan Pendidikan Antara Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan: Analisis Kebijakan Dan Praktik di Indonesia.” *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*. Vol. 2. No. 3, Juni (2025), hh. 3965-3978.

pengembangan kompetensi profesional di bidangnya masing-masing. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya kompeten secara akademik dan profesional, tetapi juga memiliki kompetensi sosial dan kepribadian yang kuat sebagai landasan pengabdian dan teladan iman di lingkungan pendidikan.<sup>5</sup>

Beberapa penelitian terbaru turut menguatkan urgensi permasalahan ini. Wijaksono (2024) menemukan bahwa guru di wilayah terpencil masih memiliki tingkat kompetensi digital yang rendah sebagai akibat dari keterbatasan infrastruktur serta minimnya akses terhadap pelatihan teknologi. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital berbasis konteks lokal mampu meningkatkan kompetensi digital guru secara signifikan.<sup>6</sup> Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ngongo (2023) membuktikan bahwa ketersediaan sarana pembelajaran digital serta kompetensi digital guru berpengaruh secara langsung terhadap kinerja guru di SMK Negeri 2 Kupang, sehingga menegaskan pentingnya dukungan fasilitas teknologi dalam menunjang profesionalitas pendidik.<sup>7</sup> Sementara itu, Dewi dkk. (2023) menganalisis pengaruh iklim organisasi sekolah dan motivasi kerja terhadap kompetensi profesional guru di 18 sekolah dasar wilayah pedesaan Kabupaten Semarang, dan menunjukkan bahwa faktor internal organisasi serta motivasi personal menjadi pendorong penting dalam pengembangan kualitas guru.<sup>8</sup>

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kompetensi guru secara umum atau pada aspek pedagogik dan profesional saja, sedangkan kajian yang secara khusus meneliti tantangan dan strategi peningkatan kompetensi guru PAK di daerah terpencil masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi gap of knowledge yang perlu diisi melalui penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di daerah terpencil serta merumuskan strategi peningkatan kompetensi guru PAK agar mampu beradaptasi dengan tuntutan pendidikan modern tanpa kehilangan nilai-nilai spiritualitas Kristiani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Kristen, serta manfaat praktis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan guru dalam upaya pemerataan kualitas pendidikan nasional.

---

<sup>5</sup> Anggita Anggraini Sitanggang, dan Dorlan Naibaho. "Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan NonFormal*, Vol. 1. No. 2, (2023), hh. 1-12.

<sup>6</sup> Agung Wijaksono. "Peningkatan literasi digital melalui pelatihan guru di daerah terpencil." *AMPOEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1. No. 2, (2023), hh. 62-68.

<sup>7</sup> Adrianus Ngongo, et al. "Pengaruh Sarana Pembelajaran Digital dan Kompetensi Digital Guru terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 2 Kupang dengan Motivasi Berprestasi Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol. 4. No. 1, (2022), hh. 231-245.

<sup>8</sup> Endah Kurnia Sinta Dewi, Yovitha Yuliejantiningasih, dan Titik Haryati. "The Influence of School Organizational Climate and Work Motivation on The Professional Competence of Elementary School Teachers." *IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education*. Vol. 6. No. 2, (2025), hh. 491-505.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kepustakaan (Library Research). Fokus utama penelitian adalah menganalisis dan mensintesis literatur yang membahas tantangan serta solusi dalam meningkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di daerah terpencil. Sumber data yang digunakan mencakup artikel jurnal ilmiah, prosiding, buku teks, dan dokumen kebijakan yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pencatatan sistematis terhadap sumber-sumber kredibel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik Analisis Isi Kualitatif (*Qualitative Content Analysis*) yang melibatkan reduksi, klasifikasi, komparasi antar literatur, dan interpretasi mendalam untuk menghasilkan sintesis konseptual mengenai strategi peningkatan kompetensi guru PAK yang kontekstual dan berkelanjutan.

## **C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam temuan literatur yang telah dikumpulkan mengenai tantangan yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di daerah terpencil dan merumuskan solusi yang tepat guna. Pembahasan ini akan diorganisasikan berdasarkan empat pilar utama kompetensi guru Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. Setiap sub-bagian akan menguraikan temuan di lapangan, meninjau analisis tersebut melalui lensa teoretis yang relevan, dan menyajikan solusi yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan realitas geografis serta sosiokultural daerah terpencil. Dengan demikian, pembahasan ini memberikan landasan empiris dan teoretis untuk pengembangan model peningkatan kompetensi yang efektif.

### **1. Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Daerah Terpencil**

Pembahasan dalam kajian ini menguraikan secara mendalam terhadap tantangan dan solusi yang secara spesifik memengaruhi empat pilar kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang meliputi:

#### **a. Kompetensi Pedagogik**

Pedagogik merupakan ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sementara itu, kompetensi pedagogik juga merupakan sebuah kemampuan memahami peserta didik, kemampuan dalam merancang

dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi dari hasil belajar, dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Tantangan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang inovatif menjadi semakin kompleks ketika dihadapkan pada keterbatasan sarana prasarana di daerah terpencil, seperti minimnya akses terhadap teknologi dan terbatasnya sumber belajar yang relevan. Pujiono (2021) menegaskan bahwa profesionalitas guru PAK pada era digital (Society 5.0) diukur dari kemampuan dalam memanfaatkan teknologi serta melakukan inovasi pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, tuntutan profesionalitas tersebut menjadi sangat kontras bagi guru PAK yang berada di wilayah terpencil, di mana keterbatasan akses teknologi dan rendahnya literasi digital masih menjadi realitas yang menghambat pencapaian standar kompetensi ideal.<sup>10</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalitas guru PAK tidak hanya bergantung pada kesiapan individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan infrastruktur pendidikan dan pemerataan akses terhadap teknologi pembelajaran.

### **b. Kompetensi Profesional**

Pengertian Kompetensi Profesional adalah kemampuan dalam menguasai isi pelajaran secara menyeluruh dan luas, sehingga mampu membimbing peserta didik untuk diarahkan guna memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>11</sup> Kompetensi Profesional seorang guru merupakan kumpulan kemampuan yang wajib dimiliki agar guru dapat menjalankan tugas mengajarnya secara efektif dan berhasil.<sup>12</sup> Menurut Hamzah, kompetensi Profesional guru adalah sekumpulan kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru agar dapat menjalankan tugas mengajarnya secara efektif dan berhasil.<sup>13</sup>

Tantangan dalam penguasaan materi pelajaran PAK, pengembangan diri yang berkelanjutan (termasuk akses pelatihan dan literasi digital), serta implementasi kurikulum terkini (seperti Kurikulum Merdeka) di tengah isolasi geografis. Menurut Tirtana, ketimpangan kompetensi (termasuk profesional) sebagai isu utama. Tantangan implementasi kurikulum terkini (seperti Kurikulum Merdeka) di daerah terisolasi, yang memerlukan akses pelatihan dan pengembangan diri yang terstandar, menjadi fokus yang sangat relevan.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Dyah Novitasari, dan Nila Fitria. "Gambaran Kompetensi Profesional Guru Paud Mangga Paninggilan Ciledug." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*. Vol. 3. No. 2, (2021), hh. 67-74.

<sup>10</sup> Andrias Pujiono. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 1. No. 2, (2021), hh. 78-89.

<sup>11</sup> Rosni Rosni. "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 7. No. 2, (2021), hh. 113-124.

<sup>12</sup> Jonar TH. Situmorang. "Etika dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen." (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024).

<sup>13</sup> Hamzah B. Uno. "Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia." (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

<sup>14</sup> Arief Tirtana. "Kepemimpinan dan Governance dalam Mengatasi Ketimpangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Daerah 3T." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*. Vol. 3. No. 6, (2025), hh. 1059-1067.

### c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian integral dari masyarakat dan mengembangkan peranannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang aktif.<sup>15</sup>

Tantangan dalam membangun komunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua, masyarakat lokal dengan latar belakang sosio-kultural yang beragam, serta pihak gereja, yang semuanya merupakan ekosistem penting dalam Pendidikan Agama Kristen. Faktor keengganan guru ditempatkan di daerah terpencil juga mencakup keterikatan sosial dan budaya.<sup>16</sup>

### d. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan karakter intrinsik yang tercermin dalam pola sikap dan perilaku seseorang, yang secara fundamental membedakannya dari individu lainnya. Kompetensi kepribadian merujuk pada kapasitas seseorang untuk menampilkan dan meneladankan sikap-sikap positif dalam berbagai konteks interaksi. Dengan demikian, kompetensi kepribadian dapat dipahami sebagai seperangkat kemampuan personal yang menunjukkan kemantapan emosional, kedewasaan, integritas moral, serta keluhuran budi, sehingga menjadikan individu tersebut figur teladan bagi peserta didik dan mampu mempraktikkan akhlak yang mulia.<sup>17</sup> Kompetensi Kepribadian merupakan kompetensi yang berhubungan dengan perilaku guru yang harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku setiap hari.<sup>18</sup> Adapun Kompetensi kepribadian merujuk pada bagaimana guru mengambil sebuah tindakan berdasarkan pada norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Adapun Kompetensi dipresentasikan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan.<sup>19</sup>

Tantangan dalam menunjukkan kepribadian dan sikap yang meliputi nilai-nilai kepribadian yang mantap, stabil, arif, berwibawa, dan menjadi teladan (seperti menjalankan panggilan iman Kristen) di tengah keterbatasan dan tekanan lingkungan kerja di daerah terpencil.<sup>20</sup> Secara keseluruhan, tantangan utama Guru PAK di daerah terpencil adalah diskrepansi antara tuntutan

---

<sup>15</sup> Rosni Rosni. "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 7. No. 2, (2021), hh. 113-124.

<sup>16</sup> Lebrina Lelau dan Samel Sopacua. "Pengabdian Guru di Daerah Terpencil Sebagai Panggilan Iman Kristen (Studi Kasus Intrinsik)." *Syntax Idea*. Vol. 5. No. 11, (2023), hh. 2162-2170.

<sup>17</sup> Hery Eko Prasetya Haloho, dan Dorlan Naibaho. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Agama Kristen Yang Berakhlak Mulia Dan Dapat Menjadi Teladan Bagi Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 2. No. 4, (2023), hh. 12423-12431..

<sup>18</sup> Rosni Rosni. "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 7. No. 2, (2021), hh. 113-124.

<sup>19</sup> Permendikbud. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan." Akses Online: <https://www.regulasip.id/book/4813/read>

<sup>20</sup> Hery Eko Prasetya Haloho, dan Dorlan Naibaho. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Agama Kristen Yang Berakhlak Mulia Dan Dapat Menjadi Teladan Bagi Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 2. No. 4, (2023), hh. 12423-12431.

profesionalitas era digital/kurikulum modern dengan keterbatasan fisik dan akses di lokasi tugas. Keempat kompetensi ini saling terkait; tekanan lingkungan (Pedagogik dan Profesional) secara langsung menguji stabilitas karakter (Kepribadian) dan kemampuan adaptasi sosial (Sosial) guru.

## 2. Tantangan Peningkatan Kompetensi Guru PAK di Daerah Terpencil

Peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan merupakan pilar utama dalam menjamin kualitas pendidikan nasional. Namun, upaya ini menghadapi serangkaian tantangan kompleks yang bersumber dari keterbatasan infrastruktur, tuntutan era digital, hingga kondisi sosial-budaya setempat. Berdasarkan kajian literatur yang ada, tantangan-tantangan ini dapat dikelompokkan ke dalam empat pilar kompetensi utama: Pedagogik, Profesional, Sosial, dan Kepribadian. Memahami hambatan-hambatan ini secara terperinci sangat krusial untuk merumuskan kebijakan dan program pengembangan profesional yang lebih tepat sasaran, terutama bagi guru-guru yang bertugas di daerah-daerah khusus, terpencil, dan perbatasan.

Tantangan pertama yang paling mendesak berakar pada pilar Kompetensi Pedagogik, terutama bagi guru di daerah terpencil. Infrastruktur pendidikan yang terbatas, seperti ketiadaan perpustakaan atau laboratorium yang memadai, dan akses yang sulit terhadap sumber belajar modern, secara langsung membatasi kemampuan guru dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif.<sup>21</sup> Selain itu, keterbatasan fasilitas ini diperparah oleh minimnya pelatihan dan pengembangan profesional yang diselenggarakan secara rutin atau mudah dijangkau oleh guru-guru di wilayah khusus.<sup>22</sup>

Di sisi lain, tantangan pedagogik juga mencakup aspek kontekstualisasi materi pembelajaran. Guru-guru dihadapkan pada kesulitan besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, di mana materi ajar harus disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya masyarakat. Kondisi ini menuntut kreativitas tinggi dan sumber daya tambahan dari guru, sementara mereka sendiri berjuang dengan keterbatasan fasilitas.<sup>23</sup> Kesenjangan antara kurikulum standar dan realitas kehidupan siswa lokal sering kali membuat pembelajaran menjadi kurang relevan dan berdampak terhadap motivasi belajar peserta didik.

Tantangan kedua terletak pada pilar Kompetensi Profesional, khususnya dalam menghadapi tuntutan literasi digital di era modern.<sup>24</sup> Meskipun profesionalisme guru kini sangat

---

<sup>21</sup> Diah Ayu Purtala Dewi, et al. "Tantangan Profesionalisme Guru di Daerah 3t (Tertinggal, Terdepan, Terluar): Kajian Literatur Terhadap Ketimpangan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*. Vol. 3. No. 4 (2025), hh. 83-95.

<sup>22</sup> Putra Dedy Darmawan, Moh Fitrah Ramadani Aziz, dan Kurratul Aini. "Kesenjangan Akses Teknologi di Sekolah: Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Media Pembelajaran Digital Berbasis E-Learning." *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*. Vol. 1. No. 2, (2025), hh. 1-12.

<sup>23</sup> Diah Ayu Purtala Dewi, et al. "Tantangan Profesionalisme Guru di Daerah 3t (Tertinggal, Terdepan, Terluar): Kajian Literatur Terhadap Ketimpangan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*. Vol. 3. No. 4 (2025), hh. 83-95.

<sup>24</sup> Igo Satria. "Tantangan Profesionalisme Guru PAK Sebagai Pendidik di Era Digital." Diss. (Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), 2023).

bergantung pada integrasi teknologi, banyak guru, terutama Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan guru di wilayah terpencil, menghadapi kendala serius berupa kurangnya akses ke perangkat teknologi yang memadai dan konektivitas internet yang tidak stabil. Hambatan teknologi ini secara efektif membatasi upaya guru untuk meningkatkan literasi digital mereka, yang merupakan prasyarat mutlak untuk mengakses sumber belajar mutakhir seperti jurnal online dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan terbaru.<sup>25</sup>

Lebih lanjut, tantangan profesional juga muncul dari masalah komposisi guru dan beban kerja yang tidak ideal. Survei menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali mengandalkan guru honorer atau guru dengan kualifikasi non-linier. Guru-guru ini sering kali menanggung beban kerja ganda, seperti mengajar multi-kelas atau multi-tingkat dalam satu waktu, yang secara signifikan mengurangi fokus mereka pada pengembangan penguasaan materi profesional.<sup>26</sup> Situasi ini berdampak langsung pada kualitas layanan pendidikan yang diberikan, karena guru tidak dapat mendedikasikan waktu yang cukup untuk meningkatkan keahlian spesifik mereka.

Pilar Kompetensi Sosial juga tidak lepas dari hambatan. Isolasi geografis di wilayah perbatasan dan terpencil, yang ditandai dengan terbatasnya infrastruktur dan akses transportasi yang sulit, secara langsung menghambat interaksi guru dengan rekan sejawat dan jejaring profesional lainnya. Keterbatasan ini mempersulit partisipasi guru dalam program pengembangan profesional berkelanjutan, yang sangat mengandalkan pertukaran pengalaman dan pengetahuan antar-guru, sehingga memicu rasa keterasingan dan stagnasi profesional. Selain itu, kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang kurang mendukung pentingnya pendidikan dapat menjadi penghalang proses belajar mengajar, menuntut guru untuk memiliki kepekaan budaya yang tinggi.<sup>27</sup>

Terakhir, tantangan pada pilar Kompetensi Kepribadian dan Sosial-Budaya saling terkait erat. Minimnya fasilitas dan sulitnya akses di daerah terpencil dapat memicu konflik batin, menurunkan motivasi kerja, dan bahkan memicu fenomena guru yang sering meninggalkan sekolah karena kurangnya kontrol dan ketidaknyamanan lingkungan. Situasi ini mengancam integritas guru dalam menjalankan perannya sebagai teladan moral-spiritual, di mana kesenjangan antara harapan ideal dan realitas lapangan menjadi tantangan terbesar bagi pembentukan karakter siswa.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Hisardo Sitorus, et al. "Profesionalisme Guru Pak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 4. No. 2, (2025), hh. 2745-2758.

<sup>26</sup> Rahmilawati Ritonga, et al. "Analisis Problematika Pendidikan Dasar di Indonesia: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol. 2. No. 6, (2025), hh. 10979-10983.

<sup>27</sup> Kusnanto, et al. "Resiliensi Keluarga dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial dan Kultural di Wilayah Terpencil." (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), h. 26.

<sup>28</sup> Isai Walela, et al. "Tantangan Profesionalisme Guru PAK Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 6. No. 1, (2025), hh. 70-82.

### 3. Pembahasan dan Analisis Teoretis: Solusi Kontekstual dan Berkelanjutan.

Bagian ini memaparkan sintesis kritis antara temuan literatur dan kerangka teori yang relevan untuk mengidentifikasi solusi yang kontekstual dan berkelanjutan bagi peningkatan kompetensi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di daerah terpencil. Analisis diarahkan untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dengan realitas keterbatasan kontekstual lapangan, di mana proses pembelajaran PAK memerlukan integrasi antara iman Kristen, nilai-nilai pedagogis, serta kearifan budaya lokal. Pendekatan reflektif ini dilakukan melalui tiga dimensi kompetensi profesional guru sebagaimana diamanatkan dalam regulasi nasional, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, serta kompetensi sosial dan kepribadian.

#### a. Analisis Tantangan dan Solusi Kompetensi Pedagogik

Donteks pendidikan di daerah terpencil, temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat *teacher-centered*. Model ini menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif sehingga tidak mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa, yang merupakan elemen penting pembelajaran abad ke-21.

Merespons kondisi tersebut, teori Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) menjadi landasan solutif. CTL menegaskan bahwa makna belajar terbentuk ketika pengetahuan dikaitkan dengan pengalaman nyata dan konteks kehidupan peserta didik. Bagi pendidikan agama, relevansi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kognitif atas isi iman, tetapi bagaimana iman tersebut berinteraksi dengan realitas sosial-budaya.<sup>29</sup>

Pendekatan inkulturasi dalam PAK—sebagai elaborasi teologis dari CTL. Inkulturasi menempatkan budaya lokal sebagai medium perjumpaan antara iman dan kehidupan, sehingga pesan iman lebih mudah diterima dan dihayati. Dengan demikian, integrasi CTL dan inkulturasi menjadi strategi pedagogik yang tidak hanya mengaktifkan peserta didik, tetapi juga memperkaya identitas iman mereka melalui penghargaan terhadap nilai-nilai lokal.<sup>30</sup>

Guru PAK perlu diberdayakan untuk mendesain pembelajaran berbasis inkulturasi, memanfaatkan praktik budaya, bahasa, serta kearifan lokal sebagai sumber belajar otentik yang kontekstual

#### b. Analisis Tantangan dan Solusi Kompetensi Profesional

Guru di daerah 3T sering menghadapi keterbatasan akses terhadap pengembangan kompetensi melalui pelatihan formal. Isolasi profesional menyebabkan kemampuan untuk

---

<sup>29</sup> Ristan Rakim, et al. "Kompetensi dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*. Vol. 7. No. 1, (2025), hh. 33-50.

<sup>30</sup> Rahmawati Rahmawati, dan Dendi Wijaya Saputra. "Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Sekitar di SDN Pondok Cabe Ilir 01." *SEMNASFIP* (2024).

mengikuti perkembangan pedagogi dan teknologi pembelajaran menjadi terhambat. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan.

Literatur menawarkan pendekatan *Professional Learning Community* (PLC) dan *peer coaching* sebagai solusi kolaboratif berbasis komunitas profesi. Dalam konteks keterbatasan geografis, kolaborasi antarguru secara lokal menjadi sarana efektif untuk berbagi pengetahuan, praktik terbaik, serta memberi dukungan profesional berkelanjutan.<sup>31</sup> Selanjutnya, pemanfaatan e-modul offline menjadi strategi transformatif untuk pengembangan profesional guru di wilayah 3T. E-modul yang dapat diakses tanpa konektivitas internet menjawab tantangan infrastruktur teknologi yang terbatas.<sup>32</sup>

Pengembangan kompetensi profesional guru PAK dapat dilakukan melalui kombinasi strategi peer-coaching lokal dan penyediaan sumber belajar digital mandiri yang fleksibel serta berkelanjutan.

### **c. Analisis Tantangan dan Solusi Kompetensi Sosial dan Kepribadian**

Kompetensi Sosial (kemampuan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan kerja, dan masyarakat) dan Kompetensi Kepribadian (kemampuan menjadi teladan, stabil, dan dewasa) seringkali saling terkait. Isolasi geografis dan sosial yang dihadapi guru di lingkungan baru dapat menimbulkan perasaan kesepian, mengurangi dukungan sosial, dan pada akhirnya memengaruhi motivasi dan stabilitas emosi guru (*burnout* atau demotivasi). Oleh karena itu, solusi untuk kedua kompetensi ini harus bersifat holistik dan kontekstual. Kedua kompetensi ini seringkali saling terkait di daerah terpencil (isolasi sosial memengaruhi motivasi kepribadian).

Pandangan ini menjelaskan bahwa perkembangan dan fungsi seseorang (termasuk profesionalisme guru) dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi: Mikrosistem (sekolah, keluarga, gereja/komunitas), Mesosistem (hubungan antar mikrosistem), dan Eksosistem (kebijakan/lembaga gerejawi). Tantangan sosial guru (isolasi) terjadi ketika Mesosistem (hubungan antara sekolah dan masyarakat/komunitas) lemah. Tantangan kepribadian (motivasi/stabilitas) merupakan respons internal yang dipengaruhi oleh kualitas Mikrosistem dan dukungan dari Eksosistem.

Oleh karena itu, solusi perlu bersifat holistik:

- 1) Penguatan Kompetensi Sosial melalui kemitraan Tri Pusat Pendidikan (sekolah–keluarga–gereja/komunitas), untuk menciptakan lingkungan sosial yang suportif bagi guru.<sup>33</sup> Kemitraan ini berfungsi sebagai Mesosistem yang kuat, memberikan dukungan sosial yang

---

<sup>31</sup> Imelda Meyvita, et al. "Membangun Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dalam Menyambut Pendidikan Berkualitas." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 10. No. 02, (2025), hh. 212-231.

<sup>32</sup> Cantik Oktaviana Edhlaningsih, dan Syunu Trihantoyo. "Pengembangan Modul Pelatihan Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Pendamping Satuan Pendidikan di Wilayah Semarang." *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol. 12. No. 1, (2024), hh. 84-95.

<sup>33</sup> A. Dan Kia, et al. "Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi." (Bandung: Penerbit Widina, 2025).

terstruktur kepada guru, sehingga mengurangi isolasi dan meningkatkan integrasi guru dengan masyarakat lokal.<sup>34</sup>

- 2) Penguatan Kompetensi Kepribadian melalui pembinaan spiritual dan pendampingan psikologis oleh lembaga gereja atau sinode sebagai intervensi eksosistem yang menopang ketahanan iman dan emosi guru.<sup>35</sup>

Upaya pemberdayaan guru PAK tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga perlu memperkuat dukungan spiritual dan sosial agar guru mampu beradaptasi dan bertahan dalam situasi pelayanan yang penuh tantangan.

#### **d. Sintesis Solusi Strategis Berkelanjutan**

Bagian ini menyajikan integrasi menyeluruh dari seluruh hasil analisis konseptual dan empiris sebelumnya dengan tujuan merumuskan strategi peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara berkelanjutan di daerah terpencil. Tantangan yang dihadapi guru tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup dinamika geografis, pedagogis, sosial, dan psikologis. Oleh sebab itu, model peningkatan kompetensi yang ditawarkan mengadopsi perspektif holistik yang mencakup interaksi guru dengan siswa, komunitas, serta dukungan profesional yang berkesinambungan dari institusi gerejawi maupun pendidikan.

Model ini disebut Model Tiga Pilar Strategis yang saling melengkapi sesuai dengan standar nasional kompetensi guru, yakni kompetensi pedagogik, profesional, serta sosial dan kepribadian. Pendekatan komprehensif memandang perkembangan profesional guru sebagai hasil interaksi dinamis berbagai level sistem lingkungan. Dengan demikian, peningkatan kompetensi tidak hanya melalui intervensi dalam ruang kelas, tetapi juga mencakup pembentukan ekosistem pendukung yang kuat di luar sekolah.

##### **1) Pilar Pertama: Pelatihan Kontekstual dan Inkulturatif (Penguatan Kompetensi Pedagogik)**

Pilar pertama berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik guru PAK melalui pendekatan kontekstual dan inkulturatif yang relevan dengan kehidupan sosial-budaya peserta didik. Realitas pendidikan di daerah terpencil menunjukkan bahwa metode ceramah masih menjadi pilihan utama guru karena dianggap praktis dan sejalan dengan tradisi pendidikan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Namun, pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang pasif, menghambat kemampuan berpikir kritis, dan tidak memberi ruang bagi partisipasi aktif

---

<sup>34</sup> Anta Ibnul Falah, dan Agus Heruanto Hadna. "Problematika pendidikan masa pandemi di Indonesia pada daerah 3-T (Terluar, tertinggal, dan terdepan)." *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. Vol. 7. No. 2, (2022), hh. 164-185.

<sup>35</sup> Eva Yemima Sitohang, et al. "Kekuatan spritualitas membangkitkan profesionalisme guru pendidikan agama kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 2. No. 2, (2023), hh. 11470-11482.

siswa. Oleh karena itu, diperlukan transformasi pedagogik melalui penguatan dua aspek penting: inkulturasi dalam pembelajaran PAK dan penerapan metode aktif berbasis konteks lokal.<sup>36</sup>

Inkulturasi kurikulum menuntut guru untuk menyesuaikan materi iman dengan simbol-simbol budaya, bahasa, tradisi, dan praktik spiritual masyarakat lokal, sehingga terjadi dialog konstruktif antara iman Kristen dan budaya yang dihidupi peserta didik. Hal ini menjadikan proses belajar lebih bermakna, dapat diterima, dan berdampak pada internalisasi nilai iman yang lebih mendalam. Selain itu, penerapan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan strategi pembelajaran aktif memfasilitasi interaksi yang lebih dinamis, menghadirkan pengalaman belajar nyata melalui eksplorasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.<sup>37</sup>

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep iman, tetapi juga memperkuat rasa identitas budaya dan spiritual peserta didik sebagai bagian dari komunitas iman dalam konteks lokal.<sup>38</sup> Dengan demikian, pilar ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAK seyogianya tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi pada inovasi dalam mengaitkan pesan iman dengan pengalaman hidup siswa sebagai representasi konkret dari praktik pendidikan agama yang holistik dan transformatif.

## **2) Pilar Kedua: e-Mentoring dan PLC Digital (Penguatan Kompetensi Profesional)**

Pilar kedua berperan menjawab tantangan keterbatasan akses pengembangan profesional guru yang bertugas di wilayah terisolasi secara geografis. Minimnya akses terhadap pelatihan tatap muka, serta keterbatasan jaringan internet menjadi hambatan utama guru dalam meningkatkan kualitas diri dan mengikuti perkembangan ilmu pedagogik modern. Oleh sebab itu, diperlukan strategi peningkatan kompetensi profesional yang adaptif terhadap kondisi tersebut melalui pemanfaatan teknologi yang fleksibel dan kolaborasi antar guru secara berkelanjutan.<sup>39</sup>

Salah satu solusi yang paling relevan adalah pembentukan *Professional Learning Communities* (PLC) berbasis lokal yang memungkinkan guru saling berbagi praktik terbaik, mendiskusikan kendala pembelajaran, serta melakukan pendampingan sebaya (*peer-coaching*) sebagai bentuk refleksi profesional yang berkesinambungan. Selain itu, penyediaan e-modul

---

<sup>36</sup> Jekson Fando Ipapoto, et al. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Media Pembelajaran." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. Vol. 2. No. 2, (2025), hh. 776-789.

<sup>37</sup> Rahmawati Rahmawati, dan Dendi Wijaya Saputra. "Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Sekitar di SDN Pondok Cabe Ilir 01." *SEMNASFIP* (2024).

<sup>38</sup> Dominggus Alli, Jerianda Uumbu De Haan. "Dinamika Iman dan Identitas Kristen pada Remaja: Tantangan dan Peluang di Era Digital." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education, and Psychospiritual*. Vol. 2. No. 2, (2025), hh. 31-43.

<sup>39</sup> Wiwin Sunarni, dan Rustam Ibrahim. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam Menghadapi Pembelajaran Abad ke-21." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2, (2025), hh. 645-653.

*offline* memberikan peluang bagi guru untuk memperoleh pengetahuan baru secara mandiri tanpa bergantung pada ketersediaan jaringan internet.<sup>40</sup>

Materi pelatihan digital yang dapat diunduh terlebih dahulu menjadi alternatif yang efisien, ekonomis, dan berkelanjutan dalam mendukung kompetensi guru. Melalui kombinasi PLC dan e-mentoring, guru tetap memiliki akses pada sumber belajar dan jejaring dukungan profesional yang membantu mereka beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 meskipun berada di daerah yang minim fasilitas. Oleh karena itu, pilar kedua menegaskan bahwa profesionalisme guru di wilayah terpencil tidak boleh terhambat oleh kondisi geografis, tetapi harus difasilitasi melalui sistem pengembangan profesional yang inovatif, inklusif, dan berbasis teknologi tepat guna.<sup>41</sup>

### **3) Pilar Ketiga: Penguatan Jejaring Komunitas dan Pastoral (Penguatan Kompetensi Sosial dan Kepribadian)**

Pilar ketiga memfokuskan pada pembentukan ekosistem dukungan sosial dan spiritual yang esensial untuk menjaga kompetensi sosial dan kepribadian guru PAK. Bertugas di daerah terpencil seringkali menimbulkan tantangan psikologis yang tidak ringan, seperti perasaan kesepian, keterasingan budaya, dan lemahnya jaringan sosial. Kondisi ini dapat memicu penurunan motivasi, stres berkepanjangan, hingga burnout yang berdampak pada kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendampingan yang berlapis untuk memastikan kesejahteraan psikologis dan stabilitas emosi guru.<sup>42</sup> Penguatan kemitraan Tri Pusat Pendidikan—sekolah, keluarga, dan gereja/komunitas—membentuk sistem hubungan sosial (*mesosistem*) yang memberikan dukungan interpersonal, mempercepat integrasi guru dalam masyarakat setempat, serta menciptakan rasa diterima dan dihargai dalam komunitas baru.<sup>43</sup>

Selain itu, pendampingan spiritual pastoral oleh lembaga gereja atau sinode berfungsi sebagai intervensi eksosistem yang memberikan pembinaan iman, dukungan emosional, dan motivasi pelayanan secara berkelanjutan.<sup>44</sup> Melalui hubungan pembinaan yang empatik dan konsisten, guru dibantu untuk merawat panggilan spiritual dan menghadapi tekanan psikologis

---

<sup>40</sup> Cantik Oktaviana Edhilaningsih, dan Syunu Trihantoyo. "Pengembangan Modul Pelatihan Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Pendamping Satuan Pendidikan di Wilayah Semarang." *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol. 12. No. 1, (2024), hh. 84-95.

<sup>41</sup> Diah Ayu Purtala Dewi, et al. "Tantangan Profesionalisme Guru di Daerah 3t (Tertinggal, Terdepan, Terluar): Kajian Literatur Terhadap Ketimpangan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*. Vol. 3. No. 4 (2025), hh. 83-95.

<sup>42</sup> Hasna Afifah, dan Mulyawan Safwandy Nugraha. "Strategi Efektif dalam Mengatasi Stres dan Burnout pada Pendidik dan Staf di Lingkungan Sekolah." *AL-MUNADZOMAH*. Vol. 4. No. 1, (2024), hh. 137-149.

<sup>43</sup> Fadlurrohman Fadlurrohman, Jaenudin Jaenudin, dan Arizqi Ihsan Pratama. "Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 7. No. 1, (2023), hh. 419-428.

<sup>44</sup> Nancy A. Heydemans, et al. "Menemukan Makna di Balik Kejenuhan: Pastoral Konseling dan Tujuan Hidup di Lingkungan Kerja." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education, and Psychospiritual*. Vol. 2. No. 2, (2025), hh. 71-82.

secara lebih resilien. Dari perspektif teologis, dukungan spiritual semacam ini mencerminkan bahwa pendidikan Kristen adalah pelayanan iman yang berlandaskan komunitas, bukan sekadar profesi individual.<sup>45</sup> Dengan demikian, pilar ketiga memastikan bahwa guru tidak hanya berkembang sebagai pendidik yang kompeten, tetapi juga sebagai pribadi yang matang, tangguh, dan berintegritas dalam menjalankan peran mulianya.

#### **D. KESIMPULAN**

Peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di daerah terpencil merupakan keharusan mendesak yang memerlukan strategi komprehensif dan kolaboratif. Secara garis besar, temuan menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi guru PAK adalah isolasi berlapis, baik isolasi geografis yang membatasi akses pada infrastruktur dan pelatihan berkualitas, maupun isolasi profesional yang menghambat pertukaran praktik baik. Keterbatasan ini secara langsung berdampak pada optimalisasi kompetensi pedagogik dan profesional guru. Oleh karena itu, kesimpulan utama dari studi ini adalah bahwa upaya peningkatan kompetensi tidak boleh hanya berfokus pada pengembangan individu guru, melainkan harus diimbangi dengan perbaikan menyeluruh pada ekosistem pendidikan di sekitarnya. Untuk mengatasi permasalahan ini, saran mendesak yang harus diimplementasikan adalah pembentukan Jejaring Komunitas Belajar Profesional (PKB) PAK berbasis *e-Mentoring* yang didukung oleh kebijakan afirmatif pemerintah, termasuk peningkatan insentif dan perbaikan infrastruktur teknologi yang memadai. Lebih lanjut, diperlukan sinergi tripartit antara pemerintah, lembaga keagamaan (sinode/gereja), dan masyarakat lokal untuk memastikan keberlanjutan program pelatihan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal. Dengan demikian, kunci keberhasilan terletak pada penciptaan lingkungan yang kondusif di mana guru merasa didukung, termotivasi, dan memiliki akses berkelanjutan untuk terus mengembangkan diri demi pelayanan pendidikan yang transformatif.

#### **E. REFERENSI**

- Afifah, H., & Nugraha, M. S. (2024). "Strategi Efektif dalam Mengatasi Stres dan Burnout pada Pendidik dan Staf di Lingkungan Sekolah." *AL-MUNADZOMAH*. Vol. 4. No. 1, hh. 137-149.
- Alli, D., & Haan, J. U. D. (2025). "Dinamika Iman dan Identitas Kristen pada Remaja: Tantangan dan Peluang di Era Digital." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education, and Psychospiritual*. Vol. 2. No. 2, hh. 31-43.
- Anton, A, et al. (2025). "Analisis Permasalahan Pendidikan yang Terjadi di Indonesia." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol. 2. No. 1, hh. 1203-1213.

---

<sup>45</sup> Damey Ria Tampubolon, dan Dorlan Naibaho. "Kontruksi Etika Profesional: Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *Jurnal Trust Pentakosta*. Vol. 1. No. 1, (2024).

- Calista, C. P., et al. (2025). "Kesenjangan Pendidikan Antara Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan: Analisis Kebijakan Dan Praktik di Indonesia." *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*. Vol. 2. No. 3, hh. 3965-3978.
- Darmawan, P. D., Aziz, M. F. R., & Aini, K. (2025). "Kesenjangan Akses Teknologi di Sekolah: Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Media Pembelajaran Digital Berbasis E-Learning." *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*. Vol. 1. No. 2, hh. 1-12.
- Dewi, E. K. S., Yuliejantiningih, Y., dan Haryati, T. (2025). "The Influence of School Organizational Climate and Work Motivation on The Professional Competence of Elementary School Teachers." *IJGIE: International Journal of Graduate of Islamic Education*. Vol. 6. No. 2, hh. 491-505.
- Dewi, D. A. P., et al. (2025). "Tantangan Profesionalisme Guru di Daerah 3t (Tertinggal, Terdepan, Terluar): Kajian Literatur Terhadap Ketimpangan Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*. Vol. 3. No. 4, hh. 83-95.
- Edhilaningsih, C. O., & Trihantoyo, S. (2024). "Pengembangan Modul Pelatihan Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Pendamping Satuan Pendidikan di Wilayah Semarang." *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol. 12. No. 1, hh. 84-95.
- Fadllurrohman, F., Jaenudin, J., & Pratama, A. I. (2023). "Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 7. No. 1, hh. 419-428.
- Falah, A. I., & Hadna, A. H. (2022). "Problematisasi pendidikan masa pandemi di Indonesia pada daerah 3-T (Terluar, tertinggal, dan terdepan)." *Jurnal Pendidikan dan kebudayaan*. Vol. 7. No. 2, hh. 164-185.
- Haloho, H. E. P., dan Naibaho, D. (2023). "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pendidikan Agama Kristen yang Berakhlak Mulia dan Dapat Menjadi Teladan Bagi Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 2. No. 4, hh. 12423-12431.
- Heydemans, N. A., et al. (2025). "Menemukan Makna di Balik Kejenuhan: Pastoral Konseling dan Tujuan Hidup di Lingkungan Kerja." *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education, and Psychospiritual*. Vol. 2. No. 2, hh. 71-82.
- Ipapoto, J. F., et al. (2025). "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Media Pembelajaran." *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. Vol. 2. No. 2, hh. 776-789.
- Kia, A. D., et al. (2025) "*Buku Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*." Bandung: Penerbit Widina.
- Kusnanto, et al. (2025). "*Resiliensi Keluarga dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial dan Kultural di Wilayah Terpencil*." Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lelau, L., dan Sopacua, S. (2023). "Pengabdian Guru di Daerah Terpencil Sebagai Panggilan Iman Kristen (Studi Kasus Intrinsik)." *Syntax Idea*. Vol. 5. No. 11, hh. 2162-2170.

- Meyvita, I., et al. (2025). "Membangun Kompetensi Profesional Guru Sekolah Dasar dalam Menyambut Pendidikan Berkualitas." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Vol. 10. No. 02, hh. 212-231.
- Ngongo, A., et al. (2022). "Pengaruh Sarana Pembelajaran Digital dan Kompetensi Digital Guru terhadap Kinerja Guru SMK Negeri 2 Kupang dengan Motivasi Berprestasi Sebagai Variabel Intervening." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. Vol. 4. No. 1, hh. 231-245.
- Novitasari, D., dan Fitria, N. (2021). "Gambaran Kompetensi Profesional Guru Paud Mangga Paninggihan Ciledug." *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*. Vol. 3. No. 2, hh. 67-74.
- Permendikbud. "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan." Akses Online: <https://www.regulasip.id/book/4813/read>
- Pujiono, A. (2021). "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 1. No. 2, hh. 78-89.
- Rahmawati, R., & Saputra, D. W. (2024). "Meningkatkan Kesadaran Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Sekitar di SDN Pondok Cabe Ilir 01." *SEMNASFIP*.
- Rakim, R., et al. (2025). "Kompetensi dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*. Vol. 7. No. 1, hh. 33-50.
- Ritonga, R., et al. (2025). "Analisis Problematika Pendidikan Dasar di Indonesia: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Vol. 2. No. 6, hh. 10979-10983.
- Rosni, R. (2021). "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 7. No. 2, hh. 113-124.
- Satria, I. (2023) "*Tantangan Profesionalisme Guru PAK Sebagai Pendidik di Era Digital*." Diss. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA).
- Sitanggang, A. A., dan Naibaho, D. (2023). "Membangun Karakter Kristen: Peran Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan NonFormal*, Vol. 1. No. 2, hh. 1-12.
- Sitohang, E. Y. et al. (2023). "Kekuatan spritualitas membangkitkan profesionalisme guru pendidikan agama kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 2. No. 2, hh. 11470-11482.
- Sitorus, H., et al. (2025). "Profesionalisme Guru Pak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 4. No. 2, hh. 2745-2758.
- Situmorang, J. Th. (2024). "*Etika dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*." Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sunarni, W., & Ibrahim, R. (2025). "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam Menghadapi Pembelajaran Abad ke-21." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 2, hh. 645-653.

- Tampubolon, D. R., & Naibaho, D. (2024). "Kontruksi Etika Profesional: Paradigma Guru Pendidikan Agama Kristen Masa Kini." *Jurnal Trust Pentakosta*. Vol. 1. No. 1.
- Tirtana, A. (2025). "Kepemimpinan dan Governance dalam Mengatasi Ketimpangan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di Daerah 3T." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*. Vol. 3. No. 6, hh. 1059-1067.
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional." Akses Online: [https://silemkerma.kemdiktisaintek.go.id/assets/panduan/UU\\_20-2003\\_Sisdiknas.pdf](https://silemkerma.kemdiktisaintek.go.id/assets/panduan/UU_20-2003_Sisdiknas.pdf).
- "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen." Akses Online:  
<https://jdih.bkn.go.id/common/dokumen/UU%20NOMOR%2014%20TAHUN%202005@GURU%20DAN%20DOSEN.pdf>.
- Uno, H. B. (2007). *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Walela, I., et al. (2025). "Tantangan Profesionalisme Guru PAK Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 6. No. 1, hh. 70-82.
- Wijaksono, A. (2023). "Peningkatan literasi digital melalui pelatihan guru di daerah terpencil." *AMPOEN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 1. No. 2, hh. 62-68.